

## PERSPEKTIF MULTINASIONALITY DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP THIN CAPITALIZATION PERUSAHAAN ASING

Elok Faiqoh Himmah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: elokfaiqohhimmah@unibi.ac.id

### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *thin capitalization* yang diterapkan di perusahaan multinasional untuk efektifitas dan efisiensi pembiayaan perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu multinasional dan kepemilikan manajerial. Populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017-2019. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan multinasional yang sifatnya non lembaga keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai metode statistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah multinasional dan kepemilikan manajerial, kemudian untuk variabel dependen adalah *thin capitalization*.

Kata kunci: *thin capitalization*, multinasional, kepemilikan manajerial,

### Abstract

*This study aims to analyze the thin capitalization that is applied in multinational companies for the effectiveness and efficiency of corporate financing. This study uses independent variables namely multinational and managerial ownership. The study population consisted of all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017-2019. This study takes a sample from multinational companies that are non-financial institutions. This study uses multiple linear regression analysis as a statistical method. The independent variables used in this study are multinational and managerial ownership, then the dependent variable is thin capitalization.*

*Keywords: thin capitalization, multinational, managerial ownership,*

### 1. PENDAHULUAN

*Thin capitalization* merupakan struktur pendanaan yang meningkatkan proporsi hutang daripada ekuitas untuk menghindari beban pajak yang terlalu tinggi. Perlakuan pajak untuk return dari pendanaan melalui hutang berbeda dengan return dari pendanaan melalui modal (ekuitas). Apabila sumber pendanaan terdapat biaya bunga, maka bunga sebagai pengurang dari penghasilan kena pajak, sedangkan pendanaan dari dividen tidak ada pengurang. Perbedaan ini yang mendorong perusahaan untuk menskemakan sumber pendanaan dari utang lebih besar dibandingkan dari modal (*thin capitalization*). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Mardan (2013) bahwa pendanaan investasi antara bunga (utang) dan dividen (modal saham) memiliki perlakuan pajak yang berbeda, sehingga memicu terjadinya praktik *thin capitalization*.

Aturan *thin capitalization* di Indonesia tertuang pada KMK Nomor 1002/KMK.04/1984 yang direvisi kembali menjadi PMK No.169/PMK.010/2015. Aturan tersebut

mengatur mengenai perhitungan *thin capitalization* dengan menggunakan *debt to equity ratio*, serta batasan *thin capitalization* maksimal 4:1. Aturan mengenai *thin capitalization* sudah diterapkan sejak tahun 1984, akan tetapi aturan tersebut tidak berjalan efektif karena menurut pemerintah aturan tersebut menghambat investor asing untuk menanamkan investasinya di Indonesia. Menurut Mardan (2013) praktik *thin capitalization* dapat dideteksi dengan mengukur *Debt to Equity Ratio*.

Perusahaan yang menerapkan *thin capitalization* tinggi menunjukkan adanya gap mengenai efisiensi dan efektivitas pembiayaan perusahaan, namun disisi lain hal ini dengan tingginya *thin capitalization* dapat menguntungkan perusahaan untuk pengurangan beban pajak. Dyreng *et al.*, 2008; Graham & Tucker, 2006). Maka dari itu, negara-negara maju yang tergabung dalam *European Union* menyusun aturan untuk menangkal *thin capitalization* dengan menggunakan pengukuran

rasio perbandingan antara hutang dan ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

Penelitian ini mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Taylor and Richardson (2013), di mana terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik *thin capitalization* pada perusahaan publik di Australia. Kemudian untuk penelitian ini menggunakan multinasional dan kepemilikan institusional sebagai penentu *thin capitalization*.

Perusahaan modal asing sebagai sampel dalam penelitian ini dengan periode 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan penanaman modal asing bukan dalam bidang perbankan, asuransi, dan pertambangan karena ketiga perusahaan tersebut memiliki aturan struktur pembiayaan utang dan modal yang berbeda dengan aturan yang telah disebutkan dalam PMK No.169/PMK.010/2015.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan menganalisis *thin capitalization* yang dipengaruhi oleh *multinationality* dan kepemilikan institusional.

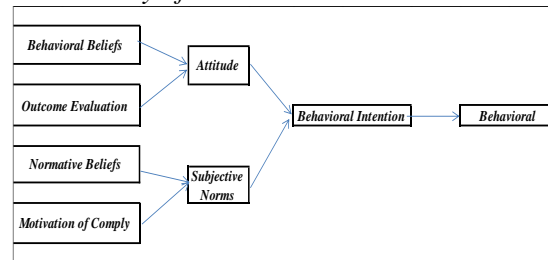
## 2. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa landasan teori yang digunakan untuk membahas pemecahan masalah dalam penelitian ini. Teori-teori yang dikemukakan merupakan dasar dalam melakukan penelitian ini.

### 2.1.1 Theory of Reasoned Action

*Theory of Reasoned Action* (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen (Fishbein & Ajzen, 1975) dalam (Ajzen, 1987). Teori ini membahas perilaku yang ditentukan oleh niat (*intention*) dengan motivasi tertentu, maka teori ini berhubungan dengan kepercayaan (*beliefs*), sikap (*attitude*), norma (*norm*), kehendak (*intention*), dan perilaku individual (*behavior*). Teori ini mempunyai unsur-unsur konseptual penting untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku moral, diantaranya *behavioral beliefs*, *outcome evaluation*, *attitudes towards the behaviour* dan *normative beliefs*, *motivation to comply*, *subjective norms*. Komponen teori ini memainkan peran secara berurutan yang menjadi variabel personal dan sosial dalam perilaku

moral. Berikut merupakan skema mengenai Dasar *Theory of Reasoned Action*:



Sumber: Fishbein & Ajzen (1975) dalam Ajzen (1987).

*Theory of reasoned action* menjadi dasar penelitian ini karena mendeteksi adanya perencanaan struktur keuangan perusahaan menggunakan *debt to equity ratio* yang dicerminkan dari *thin capitalization*. Teori ini membahas mengenai alasan individu bertindak atau beraksi, seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa individu yang dijelaskan dalam teori ini dikaitkan dengan perusahaan penanaman modal asing. Penanaman modal asing secara kepemilikan adalah investor asing yang tidak berdomisili di Indonesia dan bukan sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan penanaman modal asing memiliki keyakinan (*beliefs*) bahwa perusahaan tidak memperoleh manfaat langsung atas penerapan *thin capitalization*.

### 2.1.2 Thin Capitalization

*Thin capitalization* ini dapat dihubungkan dengan teori Modigliani and Miller (1963) di mana struktur pembiayaan antara hutang dan modal tidak relevan dengan nilai perusahaan jika tidak terdapat unsur pengurangan beban. Kemudian muncul teori *trade-off* sebagai perkembangan teori Modigliani and Miller (1963) yang menambahkan biaya kebangkrutan dengan menyeimbangkan keuntungan dan kerugian hutang.

Perusahaan multinasional sering melakukan restrukturisasi atas kebijakan pendanaan mereka untuk memaksimalkan keuntungan ini. Pada setiap negara memiliki aturan yang berbeda mengenai pembatasan hutang atas modal (*thin capitalization*). Tujuan adanya peraturan ini pada masing-masing negara untuk menghalangi terjadinya *cross-border shifting* dari laba perusahaan melalui level utang yang berlebihan.

Pengukuran *thin capitalization* dalam penelitian Taylor and Richardson (2013) menggunakan pendekatan *safor harbor test*, sedangkan *thin capitalization* dalam penelitian ini diukur berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia yaitu menggunakan *fix ratio* dari perbandingan hutang dan modal (*debt to equity ratio*). Penelitian ini menyesuaikan aturan yang ada di Indonesia yaitu PMK No.169/PMK.010/2015. Peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK- 169/PMK.010/2015 mengatur bahwa batasan *debt to equity ratio* maksimal 4:1.

### 2.1.3 Multinationality

Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang memiliki operasi-operasi yang signifikan di dua atau lebih negara secara bersamaan, namun keputusan utama dan kontrolnya dilakukan oleh perusahaan di negara asalnya (Buettner *et al.*, 2012; Taylor & Richardson, 2013). Adapun karakteristik multinasional menurut Taylor & Richardson (2013) adalah sebagai berikut:

1. Membentuk afiliasi di luar negeri
2. Visi dan strategi mendunia (global)
3. Kecenderungan memilih jenis kegiatan bisnis tertentu, umumnya manufacturing
4. Menempatkan afiliasi di negara-negara maju
5. Pembuat keputusan selalu mempertimbangkan kesempatan yang ada secara global.
6. Sejumlah asset MNC diinvestasi secara internasional.
7. Bergerak dalam produksi internasional & mengoperasikan beberapa pabrik di beberapa Negara.
8. Pengambilan keputusan manajerial didasarkan pada perspektif yang meliputi seluruh dunia.
9. Lingkup kegiatan *income generating* (perolehan pendapatan) dilakukan melampaui batas-batas Negara.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel perusahaan multinasional, karena mereka memiliki peluang lebih banyak dalam memperoleh sumber pendanaan dari negara di mana afiliasi atau entitas anak perusahaan didirikan meskipun pada yurisdiksi yang berbeda. Mill & Newberry (2004) mengatakan bahwa

perusahaan multinasional sering melakukan restrukturisasi atas kebijakan pendanaan mereka untuk memaksimalkan keuntungan ini. Pengukuran perusahaan multinasional diukur dengan dummy, di mana perusahaan yang memiliki lebih dari 2 cabang di luar negeri dapat dikatakan sebagai perusahaan multinasional (Taylor & Richardson, 2013).

### 2.1.3 Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo (2008) dalam Adriani (2011), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

## 2.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hubungan dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa hipotesis yang sebagai berikut.

### 2.2.1 Multinationality terhadap Thin Capitalization

*Multinationality* merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan bisnis secara global pada lebih dari dua negara. Perusahaan yang memiliki kegiatan operasional pada beberapa negara tentu dapat memperoleh manfaat atas aturan perpajakan karena setiap negara memiliki ketentuan dan tarif pajak yang berbeda-beda. Hal ini merupakan peluang bagi perusahaan multinasional untuk melakukan efisiensi dan efektifitas pembiayaan perusahaan dengan menerapkan praktik *thin capitalization* (Mills and Newberry, 2004). Rego (2003) menemukan bahwa perusahaan multinasional asal Amerika Serikat lebih sukses dalam melakukan praktik *thin capitalization* dibandingkan dengan perusahaan yang murni beroperasi di Amerika Serikat. Dari serangkaian hasil penelitian tersebut terdapat penelitian Dewi & Jati (2014) yang menghasilkan temuan bahwa perusahaan multinasional tidak berpengaruh dalam

melakukan *thin capitalization*. Berdasarkan penjelasan tersebut terbentuklah hipotesis:

**H1: *Multinationality* memiliki pengaruh terhadap *thin capitalization***

### 2.2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitoring perusahaan dan dapat menurunkan biaya agency (Cruteley et al., 1999). Dilihat dari adanya monitoring dan biaya agency dapat disimpulkan bahwa peranan utang perusahaan dijadikan alat monitoring bagi manajer, sehingga dengan adanya pengawasan yang efektif oleh pihak institusional dapat menurunkan penggunaan utang perusahaan. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional, dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri (*opportunistic*). Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer, sehingga fungsi monitoring yang diberikan oleh investor institusional dapat memastikan bahwa manajer akan bertindak yang terbaik bagi kepentingan stakeholder. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jansen dan Meckling, 1976).

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *thin capitalization*.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan.

### 3.1 Variabel penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Secara umum dalam penelitian ini melibatkan 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *thin capitalization*, sedangkan untuk variabel

independen menggunakan *multinationality* dan Kepemilikan Institusional.

#### 3.1.1 Definisi Operasional Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *thin capitalization* yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Di Indonesia upaya menangkal praktik *thin capitalization* diatur dalam KMK 1002/KMK 04/1984 yaitu dengan menggunakan perbandingan antara hutang dan modal (*debt equity ratio*). Dalam keputusan tersebut pemerintah mengeluarkan angka perbandingan antara utang dan modal sebesar 3:1. Dengan pertimbangan bahwa penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal sendiri oleh pemerintah dianggap dapat menghambat perkembangan dunia usaha, sehingga tahun 2015 pemerintah merubah aturan *Debt Equity Ratio* (DER) menjadi 4:1 yang tertuang dalam PMK No.169/PMK.010/2015.

#### 3.1.2 Definisi Operasional Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *multinationality*, *tax uncertainty*, dan *foreign operation*.

##### 1. *Multinationality*

Perusahaan multinasional (*multinational company/MNC*) adalah perusahaan yang menjalankan usahanya di berbagai negara dan kegiatan usahanya bersifat internasional. Penelitian ini mengukur *multinationality* dengan *dummy*, yaitu apabila perusahaan memiliki entitas anak perusahaan atau afiliasi di lebih dari 2 negara maka dinilai "1", dan apabila kurang dari 2 negara maka dinilai "0".

##### 2. Kepemilikan institusional (INTS)

Kepemilikan institusional (INTS) diukur sebagai presentase dari modal saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham institusional dari suatu perusahaan.

INTS =

$$\frac{\% \text{ lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang diterbitkan}}$$

### 3.2 Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi dari model penelitian yang dikembangkan oleh Taylor dan Richardson (2013) untuk mengukur hubungan antara *thin capitalization* dengan determinannya. Ada beberapa modifikasi model yang dilakukan. Pertama, proksi pengukuran variabel dependen

yang digunakan dalam penelitian ini diganti. Dalam penelitian ini variabel THINCAP diukur dengan menggunakan rasio utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Modifikasi kedua adalah peneliti menambahkan variabel *foreign operation*. Pertumbuhan profit dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Model tersebut adalah:

$$THINCAP_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 MULTI_{i,t} + \beta_2 INTS_{i,t} + e_{i,t}$$

di mana:

$THINCAP_{i,t}$  = Nilai *Debt to equity* uFntuk perusahaan  $i$  di tahun  $t$ , di mana saldo utang jangka panjang dan saldo utang jangka pendek, sedangkan ekuitas adalah seluruh total ekuitas pada laporan keuangan, termasuk hutang kepada hubungan istimewa yang tidak berbunga.

$MULTI_{IT}$  = *Dummy variable*; “1” untuk perusahaan yang memiliki entitas anak perusahaan/afiliasi yang berkedudukan setidaknya di lebih dari 2 negara, dan “0” untuk perusahaan yang tidak memiliki entitas bisnis yang berkedudukan di lebih dari 2 negara.

$INTS$  =  
 $\frac{\% \text{ lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang diterbitkan}}$   
 $e$  = residual

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang memenuhi syarat-syarat tertentu, berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan dijadikan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan penanaman modal asing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007 hingga 2016. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

1. Perusahaan penanaman modal asing yang terdaftar di BEI.

2. Perusahaan yang terdaftar merupakan seluruh perusahaan penanaman modal asing kecuali perbankan, asuransi, dan pertambangan.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode tertentu
4. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* positif

### 3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder data yang diperoleh dari perusahaan penanaman modal asing yang tercatat di BEI tahun 2007-2019. Variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan perusahaan tahun 2007-2019. Sumber data diperoleh dari Indonesian *Capital Market Directory* dan website IDX: <http://www.idx.co.id>.

### 3.5 Teknik Analisa Data

Model penelitian ini diestimasi dengan menggunakan OLS (Ordinary Least Square) dalam pengujian masing-masing hipotesis. Agar model dapat dianalisis dan memberikan hasil yang representatif, maka model tersebut harus memenuhi pengujian asumsi-asumsi klasik, yaitu normalitas (data berdistribusi normal), heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas.

Pada penelitian ini teknik analisis data dimulai dengan melakukan uji statistik deskriptif Ghazali (2013:19). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yang dibantu dengan software SPSS versi 20.

Untuk melakukan analisis data, pengolahan data dilakukan dengan regresi linier berganda yang dibantu dengan software SPSS versi 20. *Thin Capitalization* diposisikan sebagai variabel dependen yang dihubungkan dengan *multinationality* dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Metode regresi linier berganda digunakan untuk menguji variabel yang mempunyai pengaruh langsung dalam model penelitian yang dibangun berdasarkan landasan teori yang kuat.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan pemilik modal asing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan

perbankan, asuransi, dan pertambangan periode tahun 2015-2019. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang mengacu pada batasan-batasan yang telah dijelaskan pada bab 3, diperoleh sampel sebanyak 74 perusahaan dengan jumlah observasi sebesar 460 observasi.

#### 4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan baik variabel independen yaitu *multinationality* (MNC), dan Kepemilikan Institusional (INTS), maupun variabel independen yaitu *thin capitalization* (THINCAP/DER). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui nilai minimum, maksimum dan rata-rata masing-masing variabel dari perusahaan yang dijadikan sampel selama tahun 2017-2019 dipaparkan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1.**  
**Hasil Uji Deskriptif**

	N	Minim	Maks	Mean	Std. Dev
Thin Cap	460	.007	3.5960	1.024984	.8028130
MNC	460	0	1	.75	.433
INTS	460	0	1	.75	.433
Valid N (listwise)	460				

Sumber: Data diolah (2020)

##### 4.2.1 *Thin capitalization*

Nilai *thin capitalization* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa *thin capitalization* dalam penelitian ini memiliki rata-rata 1.024984 dengan standar deviasi yang menunjukkan variabilitas variabel *thin capitalization* sebesar 0.8028130. Pada penelitian ini *thin capitalization* tertinggi sebesar 3.5960 yang dimiliki oleh perusahaan Kokoh Inti Arebama Tbk, sedangkan *thin capitalization* terendah sebesar 0.0070 yang dimiliki oleh perusahaan Davomas Abadi Tbk.

##### 4.2.2 *Multinationality*

Hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa *multinationality* dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 0.75 dengan standar deviasi variabilitas variabel *multinationality* sebesar 0.433. Pada penelitian ini *multinationality* dengan nilai 0 sebesar 7,8% dan nilai 1 sebesar 92,17%. Artinya perusahaan yang

tidak memiliki entitas anak perusahaan atau afiliasi di yurisdiksi yang berbeda sebanyak 19 perusahaan penanaman modal asing, sedangkan perusahaan yang memiliki entitas anak perusahaan atau afiliasi di yurisdiksi yang berbeda atau luar negeri sebanyak 56 perusahaan.

##### 4.2.3 Kepemilikan Institusional

Hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa standar deviasi variabilitas variabel 0.433. Pada penelitian ini nilai 0 sebesar 25% dan nilai 1 sebesar 75%. Artinya perusahaan dengan Kepemilikan Institusional tinggi pada laporan keuangan sebesar 60 perusahaan.

#### 4.3 Analisis Hasil Penelitian

Analisis model pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Uji ini dipilih karena bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang berjumlah satu terhadap variabel terikat.

##### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan hasil model regresi yang dapat diestimasi dengan tepat dan tidak bias atau disebut dengan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*). Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari 4 pengujian diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedaktisitas, dan uji autokorelasi.

##### 4.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012). Apabila uji ini tidak memenuhi asumsi maka uji statistik menjadi tidak valid. Cara untuk menguji normalitas data yaitu dengan analisis grafik Normal P-Plot. Dasar pengambilan keputusan dari grafik P-Plot yaitu:

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika titik menyebar menjauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

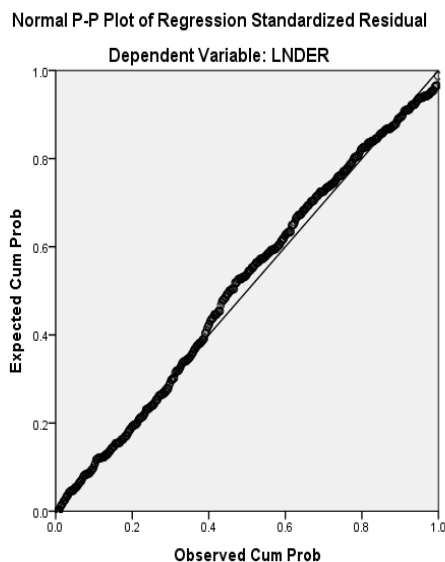
Analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji non parametik *Kolmogrov-smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi (2-tailed) menunjukkan lebih dari 0,05. Pada penelitian ini distribusi normal bisa terpenuhi setelah melakukan tranformasi pada variabel dependen dalam bentuk logaritma natural . Berikut adalah hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* setelah melakukan tranformasi.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Kolmogrov-smirnov**

Kolmogorov-Smirnov Z	.914
Asymp. Sig. (2-tailed)	.374

Sumber: Data diolah, 2018

Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi menunjukkan lebih dari 0,05. Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh nilai Kolmogrov-smirnov .914 dengan tingkat signifikansi .374. Nilai signifikansi ini lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.



Sumber: Data diolah, 2018

**Gambar 4.1 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Berdasarkan Gambar 4.1 terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa grafik P-P plot menunjukkan data terdistribusi secara normal.

**4.3.3 Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas diperlukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Uji ini menunjukkan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara variabel. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas pada model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Multikolinieritas tidak terjadi apabila nilai *tolerance* >0,1 dan nilai *VIF* <10. Hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

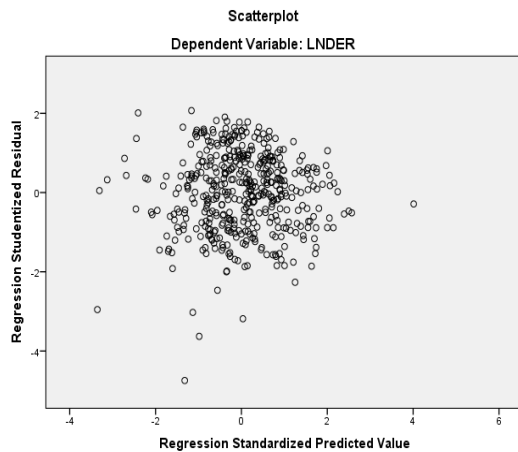
Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
MNC	.963	1,038	Bebas Multikolinieritas
INTS	.984	1,016	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji multikolinieritas. Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa semua variabel independen yaitu multinationality (MNC), Uncertainty Tax (UNCERT), Foreign Operation (FOREKS), variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (SIZE) dan pertumbuhan perusahaan (GROWTH), mempunyai nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas pada model regresi yang diuji dalam penelitian ini tidak terjadi Multikolinieritas.

**4.3.4 Uji Heterokedastisitas**

Pengujian gejala heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Jika terjadi gejala homoskedastisitas, berarti tidak terjadi hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebas, sehingga variabel tergantung benar-benar hanya dijelaskan oleh variabel bebasnya Uji gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan grafik plot (*scatter plot*). Jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola yang khas maka uji regresi tidak terkena asumsi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Sumber: Data diolah, 2018  
**Gambar 4.2 Scatterplot**

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar tidak mengumpul dan tidak membentuk pola yang khas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala homoskedastisitas atau tidak terjadi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, sehingga variabel dependen benar-benar hanya dijelaskan oleh variabel independen. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

**4.3.5 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi ini digunakan uji Durbin Watson. Pengujian dikatakan bebas bebas autokorelasi jika berada diantara -2 sampai +2.

**Tabel 4.5**  
**Uji Durbin – Watson**

Model	Durbin – Watson
1	0.847

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan uji Durbin-Watson yang tersaji pada Tabel 4.5, regresi untuk persamaan 1 menunjukkan nilai 0,847 yang berarti nilai Durbin-Watson masih pada rentang daerah bebas autokorelasi karena berada diantara -2 sampai +2.

**4.4 Analisis Model dan Pengujian Hipotesis**

Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda untuk model yng pertama dimana regresi ini yang menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari *multinationality* dan kepemilikan institusional, sehingga didapatkan hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Regresi**

Variabel Independen	MODEL REGRESI			
	Koefisien	t	Sig	Simpulan
(constant)	3,474		.000	
MNC	-,189	-1,951	,052	Tidak signifikan
UNINTS	,289	3,006	,003	signifikan
R square	.131			
F statistic	13,668			
F Sig	.000 <sup>b</sup>			

Sumber : Data diolah, 2018

Keterangan:

\* = secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi 5%

$$THINCAP_{it} = 3,474a - ,189 MNC + ,289 INTS + 88450$$

Berdasarkan hasil ringkasan analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.6, koefisien regresi penelitian menunjukkan hasil yang sama yaitu positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap variabel dependen. Berikut adalah intepretasi dari nilai koefisien regresi :

1. Nilai konstan sebesar 3,474 yang artinya apabila tidak ada variabel lain maka nilai *thin capitalization* 3,474
2. Variabel *multinationality* memiliki koefisien regresi sebesar -,189. Hal ini berarti apabila *multinationality* meningkat satu satuan maka variabel *thin capitalization* akan naik sebesar -,189 dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien sebesar ,289. Hal ini berarti apabila kepemilikan institusional meningkat maka *thin capitalization* akan meningkat sebesar ,289 dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

Setelah mengintepretasikan koefisien regresi, selanjutnya dapat dilakukan pengujian



hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai uji t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

1. Nilai uji t variabel *multinationality* adalah sebesar -1,951 dengan tingkat signifikansi ,052. Nilai signifikansi tidak melebihi dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *multinationality* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *thin capitalization*. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini tidak terbukti, karena  $H_1$  ditolak.
2. Nilai uji t variabel Kepemilikan Institusional (INTS) adalah sebesar 3,006 dengan tingkat signifikansi 0.003. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *thin capitalization*.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar seluruh variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya. Pada Tabel 4.7, nilai  $R^2$  sebesar 0.131 menunjukkan bahwa *multinationality* dan kepemilikan institusional perusahaan mampu menjelaskan variasi *thin capitalization*. 131 atau 13.1% sedangkan sisanya 87% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen dalam penelitian.

#### 4.5 Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan atas hasil uji analisis data untuk mengembangkan hipotesis penelitian.

##### 4.5.1 Pengaruh *Multinationality* terhadap *thin capitalization*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji menunjukkan bahwa *multinationality* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *thin capitalization*, hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Desai *et al.*, 2004). Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Taylor and Richardson (2013) dan Mills and Newberry (2004), dimana *multinationality* berpengaruh signifikan terhadap *thin capitalization*.

Hasil penelitian ini erat kaitannya dengan *Theory of Reasoned Action*, yaitu adanya kepercayaan (*beliefs*) positif mengenai pembiayaan modal dan utang, sehingga sika

(*attitude*) patuh pelaporan keuangan. Sikap (*attitude*) ini didasari oleh kehendak (*intention*) perusahaan multinasional untuk mempertahankan *perform* perusahaan dengan tidak melakukan (*behavioral*) pembiayaan lebih besar utang. Semakin banyak perusahaan yang memiliki cabang di lebih dari dua negara semakin meminimalisasi tingkat *debt to equity ratio*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan Teori Postur Motivasi yang dikembangkan oleh (Braithwaite 2003), dimana perusahaan multinasional memiliki kepatuhan struktur pembiayaan modal dan utang sebagai orientasi positif (*compliant*) yang menghasilkan *commitment* dan *capitulation*. *Commitment* perusahaan multinasional yang dicerminkan dalam penelitian ini adalah perusahaan menyadari dengan adanya fasilitas pinjaman diberikan oleh pemerintah Indonesia melalui skema utang perbankan telah menguntungkan perusahaan multinasional, sehingga perusahaan multinasional berkomitmen untuk terlibat dalam peran pemerintah dalam pembangunan investasi dengan memerangi praktik *thin capitalization*. Kemudian, perusahaan multinasional yang dicerminkan dalam penelitian ini adanya sikap kooperatif perusahaan dengan memanfaatkan fasilitas peminjaman skema perbankan oleh pemerintah tanpa melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *multinationality* berpengaruh signifikan terhadap *thin capitalization* memiliki beberapa alasan secara teoritis, diantaranya menyatakan bahwa perusahaan multinasional memiliki keleluasaan dalam melakukan pembiayaan yang terdiri dari hutang dan modal kepada afiliasi atau perusahaan yang memiliki hubungan istimewa berdasarkan tarif pajak pada negara atau wilayah didirikannya cabang perusahaan tersebut (negara sumber) (Klassen *et al.*, 1993; Mills & Newberry, 2004; Mintz & Weichenrieder, 2005). Jika afiliasi atau cabang perusahaan didirikan di negara sumber yang memiliki kemudahan fasilitas peminjaman perbankan, maka induk perusahaan akan mentransfer modal dengan proporsi hutang yang lebih tinggi dibandingkan ekuitas. Sebaliknya, afiliasi atau cabang perusahaan didirikan di negara sumber yang memiliki fasilitas peminjaman perbankan yang rumit maka induk perusahaan akan mentransfer modal dengan proporsi ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan utang. Klassen *et al.* (1993) dalam

penelitiannya menambahkan bahwa perusahaan multinasional memiliki banyak strategi dalam melakukan praktik *thin capitalization* karena aktivitas bisnis perusahaan multinasional mampu melewati lintas batas negara yang pada dasarnya memiliki perbedaan aturan dalam fasilitas skema peminjaman perbankan.

Penjelasan mengenai penelitian di atas berbeda dengan hasil penelitian ini, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa multinationality tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *thin capitalization*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi and Jati (2014) dan Schwarz (2009) bahwa *multinational company* tidak berpengaruh signifikan terhadap *thin capitalization*. Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi terutama di negara berkembang (Parjiono & Fitrah F. H, 2018). Indonesia merupakan negara dengan kinerja investasi rendah dibandingkan negara-negara berkembang lainnya di Asia, artinya Indonesia harus melakukan berbagai cara untuk menarik investor luar negeri (perusahaan multinasional) agar tertarik menanamkan modal di Indonesia (<https://ekonomi.kompas.com>, 2018). Salah satu strategi Indonesia untuk menarik penanaman modal perusahaan multinasional dengan memberikan fasilitas kemudahan peminjaman perbankan. Selain itu, insentif rendahnya suku bunga pinjaman merupakan kebijakan untuk mendorong perusahaan melakukan investasi di Indonesia. Pemerintah menyediakan beberapa fasilitas skema peminjaman perbankan untuk perusahaan luar negeri yang menginvestasikan modalnya di Indonesia (Parjiono & Fitrah F. H, 2018). Perusahaan multinasional yang masuk dalam penelitian ini jumlahnya relatif sedikit sebanyak 56 perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa ketika pemerintah menarik penanaman modal perusahaan multinasional dengan memberikan kemudahan atau fasilitas dalam skema peminjaman uang kepihak debitur (perbankan) (Hartono & Setyowati, 2011). Hasil penelitian Dewi and Jati (2014) menunjukkan bahwa perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki pengaruh besar dalam kegiatan ekonomi dan politik global, sehingga perusahaan multinasional menjadi perhatian lebih oleh pemerintah dengan memberikan berbagai fasilitas skema peminjaman perbankan. Dengan demikian, perusahaan multinasional tanpa harus

melakukan pembiayaan utang lebih besar dibanding ekuitas.

#### 4.5.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Thin capitalization*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap *thin capitalization*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Koester (2011), Taylor and Richardson (2013), Putra and Fitriyani (2014), dan Agasi and Septiani (2015) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *thin capitalization*.

### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang memiliki entitas anak atau afiliasi di yuridiksi yang berbeda dengan induk perusahaan atau bisa disebut sebagai perusahaan *multinationality* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *thin capitalization*.
2. Perusahaan yang mengungkapkan kepemilikan institusional perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *thin capitalization*.

#### 5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian adalah :

1. Implikasi Teoritis:
  - 1). Sebagai kajian ilmu untuk bahan referensi penelitian selanjutnya.
  - 2). Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai topik ini.
2. Implikasi Praktis:
  - 1). Bagi para pembuat kebijakan perpajakan, agar lebih memperhatikan kegiatan perusahaan dalam mengatur debt to equity ratio, karena hutang yang berbungan bisa dijadikan salah satu celah untuk menghindari pajak terutama bagi perusahaan yang kepemilikan sebagai penanaman modal asing karena perusahaan tersebut memiliki kesempatan yang lebih luas dalam melakukan skema praktik *thin capitalization*.
  - 2). Bagi perusahaan, agar dapat mengelola beban pajak perusahaan dengan risiko yang rendah sehingga di dalam upaya penghindaran pajaknya sesuai dengan batas-batasannya dan tidak melanggar peraturan perpajakan

5.3 Keterbatasan penelitian dan arah bagi penelitian selanjutnya

Keterbatasan penelitian dan arah bagi penelitian selanjutnya adalah periode sampel penelitian yang digunakan adalah 2015-2019 dimana pada periode tersebut aturan mengenai batasan *debt to equity ratio* sudah ada namun belum berjalan secara efisien karena diberlakukannya aturan tersebut dianggap menghambat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengevaluasi kebijakan mengenai batasan *debt to equity ratio* sebagai praktik *thin capitalization*.

## 6. REFERENSI

- Aini, N. (2018). *Pengaruh Mediasi Corporate Social Responsibility dalam Hubungan Foreign Operation, Earnings Persistence dengan Tax Aggressiveness* Universitas Airlangga.
- Ajzen, I. (1987). Attitudes, Traits, and Actions: Dispositional Prediction of Behavior in Personality and Social Psychology. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 20, pp. 1-63): Academic Press.
- Anissa, R. R., & Handayani, B. D. (2015). Analisa Faktor yang Memotivasi Manajemen Perusahaan Melakukan *Tax Planning*. *Accounting Analysis Journal*, 4(1).
- Ariffin, Z. Z. (2013). Tax planning of a company operating foreign activity in Malaysia. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(4), 209.
- Barnae, Amir dan Amir Rubin, 2005. Corporate Social Responsibility As a Conflict Between Shareholders. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Bartelsman, E. J., & Beetsma, R. M. (2003). Why pay more? Corporate tax avoidance through transfer pricing in OECD countries. *Journal of Public Economics*, 87(9-10), 2225-2252.
- Benshalom, L. (2007). The quest to tax interest income in a global economy: Stages in the development of international income taxation. *Va. Tax Rev.*, 27, 631.
- Beuselinck, C., Buyschaert, A., & Deloof, M. (2005). *Business groups, taxes and earnings management*. Paper presented at the European Accounting Association Congress, Gothenburg, Sweden.
- Booth, P. and AKD Schulz. 2004. The Impact of An Ethical Environment on
- Braithwaite, V. (2003). Dancing with tax authorities: Motivational postures and non-compliant actions. *Taxing democracy*, 15-39.
- Brotodihardjo, S.H. R. Santoso. 1989. Pengantar Ilmu Hukum Pajak. Eresco.
- Brown. 2012. On the Distributional Effects of Base-Broadening Income Tax
- Buettner, T., Overesch, M., Schreiber, U., & Wamser, G. (2012). The impact of thin-capitalization rules on the capital structure of multinational firms. *Journal of Public Economics*, 96(11-12), 930-938.
- Cooper, Graeme. S. 1997. Tax Avoidance and The Rule of Law. IBFD
- Darussalam. (2010). Rencana Base Erosion Profit Shifting dan Dampaknya Terhadap Peraturan Pajak di Indonesia. *DDTC Working Paper, No. 1074, Juni 2014*.
- Darussalam. 2007. Konsep dan Aplikasi Cross-Border Transfer Pricing untuk
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145-179.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2008). Tax and corporate governance: an economic approach *Tax and corporate governance* (pp. 13-30): Springer.
- Desai, M. A., Foley, C. F., & Hines, J. R. (2004). A multinational perspective on capital structure choice and internal capital markets. *The Journal of Finance*, 59(6), 2451-2487.
- Desai, M. A., Foley, C. F., & Hines, J. R. (2004). A multinational perspective on capital structure choice and internal capital markets. *The Journal of Finance*, 59(6), 2451-2487.
- Devereux, M. P., Maffini, G., & Xing, J. (2017). Corporate Tax Incentives and Capital Structure: New Evidence from UK Firm-Level Tax Returns. *Journal of Banking & Finance*.
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance

- di bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 249-260.
- Dyreg, S. D., & Lindsey, B. P. (2009). Using financial accounting data to examine the effect of foreign operations located in tax havens and other countries on US multinational firms' tax rates. *Journal of Accounting Research*, 47(5), 1283-1316.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *the accounting review*, 83(1), 61-82.
- Eisenhardt, KM. 1989. Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*.
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Political Connection, Foreign Activity, dan Real Earnings Management terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 93-116.
- Fuest, C., & Hemmelgarn, T. (2005). Corporate tax policy, foreign firm ownership and thin capitalization. *Regional Science and Urban Economics*, 35(5), 508-526.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21* (Edisi 7 ed.). Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J. R., & Harvey, C. R. (2001). The theory and practice of corporate finance: Evidence from the field. *Journal of Financial Economics*, 60(2-3), 187-243.
- Graham, J. R., & Tucker, A. L. (2006). Tax shelters and corporate debt policy. *Journal of Financial Economics*, 81(3), 563-594.
- Hanlon, M., Mills, L. F., & Slemrod, J. B. (2005). An empirical examination of corporate tax noncompliance.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Cetakan Kelima, PT. Raja Grafindo Perseda, Jakarta. *Terjemahan. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.*
- Hartono, M., & Setyowati, M. S. (2011). Hubungan insentif pajak dengan iklim investasi bagi Perusahaan penanaman modal asing di sektor industri tekstil di Indonesia. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 16(1). <http://finansial.bisnis.com>. (2015). Aktivitas Ilegal dan Penghindaran Pajak, Indonesia Kehilangan US\$6,6 Triliun
- <http://www.ortax.org>. (2016). Debt to Equity Ratio (DER). *Tax Learning*
- <http://www.pajak.go.id>. (2013). Pembiayaan Negara 70 persen dari pajak
- <https://ekonomi.kompas.com>. (2017). Tax Ratio Rendah, Bisa Jadi Ini Penyebabnya
- <https://ekonomi.kompas.com>. (2018). Dilema Pajak sebagai Sumber Pendanaan dan Stimulus Investasi, *kompas*.
- <https://www.kemenkeu.go.id>. (2017). Optimalisasi Penerimaan Pajak
- <https://www.liputan6.com>. (2016). 2.000 Perusahaan Asing Gelapkan Pajak Selama 10 Tahun, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2469089/2000-perusahaan-asing-gelapkan-pajak-selama-10-tahun>.
- Huizinga, H., Laeven, L., & Nicodeme, G. (2008). Capital structure and international debt shifting. *Journal of Financial Economics*, 88(1), 80-118.
- Klassen, K., Lang, M., & Wolfson, M. (1993). Geographic income shifting by multinational corporations in response to tax rate changes. *Journal of Accounting Research*, 141-173.
- Koester, A. (2011). Investor valuation of tax avoidance through uncertain tax positions.
- Madden, T. J., Ellen, P. S., & Ajzen, I. (1992). A comparison of the theory of planned behavior and the theory of reasoned action. *Personality and social psychology Bulletin*, 18(1), 3-9.
- Managers' Project Evaluation Judgments Under Agency Problem Conditions. *Accounting, Organizations and Society*. Elsevier.
- Mardan, M. (2013). The effects of thin capitalization rules when firms are financially constrained. *Norwegian Center of Taxation*.
- Mills, L. F., & Newberry, K. J. (2004). Do foreign multinationals' tax incentives influence their US income reporting and debt policy? *National Tax Journal*, 89-107.
- Mintz, J., & Weichenrieder, A. J. (2005). Taxation and the financial structure of German outbound FDI.

- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: a correction. *The American economic review*, 53(3), 433-443.
- OECD. (2006). Educational attainment is rising across the OECD area.
- OECD. (2012). Thin Capitalization Legislation.
- Parjiono, P. D., & Fitrah F. H, P. D. (2018). Kebijakan Multilateral dan Pembangunan Ekonomi Indonesia Vol. GM 617203068. P. D. Parjiono, P. D. d. Fitrah Faisal Hastiadi, P. D. Irwanda Wisnu Wardhana & M. Sujai (Eds.),
- Pohan, C. A. (2013). Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. *Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.
- Publication BV. Netherland. Crutchley, Claire E Marlin et al. 1999. Agency Problems and The Simulaneity of Financial Decision Making The Role of Institutional Ownership. *International Review of Financial Analysis* ; 8:2, pp. 177-197.
- Putra, A., & Fitriyani, D. (2014). The Effect of Uncertainty Disclosure of Tax Positions Characteristics and Activity of the Board of Commissioners of The Tax Avoidance Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange in 2010-2012 *repository.ui.ac.id(S55187)*.
- Rahayu, N. (2010). Praktik Penghindaran Pajak oleh Foreign Direct Investment Berbentuk Perseroan Terbatas Penanaman Modal Asing. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Volume 10, Nomor, 2*, 171-180.
- Reborn. Urban Institute and Brookings Institution.
- Rego, S. O. (2003). Tax-avoidance activities of US multinational corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20(4), 805-833.
- Schwarz, P. (2009). Tax-avoidance strategies of American multinationals: an empirical analysis. *Managerial and Decision Economics*, 30(8), 539-549
- Slemrod, J. (2001). A general model of the behavioral response to taxation. *International Tax and Public Finance*, 8(2), 119-128.
- Sobel, M. E. (1982). *Asymptotic Confidence Intervals for Indirect Effects in Structural Equation Models* (In S. Leinhardt ed.). Washington DC: American Sociological Association.
- Stickney, C. P., & McGee, V. E. (1982). Effective corporate tax rates the effect of size, capital intensity, leverage, and other factors. *Journal of accounting and public policy*, 1(2), 125-152.
- Stopford, J. M., & Wells, L. T. (1972). *Managing the multinational enterprise: Organization of the firm and ownership of the subsidiaries* (Vol. 2): Basic Books.
- Taylor, G., & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 22(1), 12-25.
- Taylor, G., Tower, G., & Van Der Zahn, M. (2011). *The influence of international taxation structures on corporate financial disclosure patterns*. Paper presented at the Accounting Forum.
- Tujuan Perpajakan. Danny Darussalam Tax Center. Desai, MA and JR. Hines. 2002. Expectations and Expatriations : Tracing the Causes and Consequences of Corporate Inversion. nber.org
- Valeria, M., Riedel, N., & Wamser, G. (2015). The impact of thin capitalization rules on the location of multinational firms' foreign affiliates.
- Zhaohui, L., Liming, Y., & Ning, C. (2012). Practices and Thoughts on Information Management Tax. *Procedia Engineering*, 29, 430-434.
- Zimmerman, J. L. (1983). Taxes and firm size. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 119-149.